

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

#### **5.1 Simpulan**

Volunterisme atau kesukarelaan telah menjadi fenomena yang semakin diminati, terutama di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa. Aksi kesukarelaan ini merupakan bentuk kepedulian untuk menolong orang lain yang didasari oleh kebutuhan dan kesadaran akan keterhubungan sosial. Tingginya minat mahasiswa dalam program volunterisme, terutama di daerah tertinggal, menunjukkan adanya keinginan kuat untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial yang mampu membantu mengatasi permasalahan masyarakat, meningkatkan kualitas pendidikan, serta mendorong kesejahteraan. Kegiatan volunterisme tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga bagi para volunter itu sendiri, melalui terciptanya ruang saling belajar dan peningkatan keterampilan hidup. Tindakan volunterisme ini didorong oleh berbagai motivasi yang menjadi pendorong seseorang tergabung dan bertahan dalam komunitas volunter. Motivasi ini dapat bersumber dari dorongan intrinsik maupun ekstrinsik, yang pada dasarnya merupakan upaya individu untuk memenuhi kebutuhan tertentu

Sekolah Budaya Adhikari merupakan salah satu organisasi volunter yang bergerak dalam bidang pendidikan budaya di Kota Bandung. Organisasi ini berfokus pada kegiatan belajar dan mengajar bagi anak-anak di daerah dengan keterbatasan akses pendidikan, serta sahabat yatim dan dhuafa. SBA didirikan oleh Dimas Pandawa pada 5 Januari 2022, visi dan misi SBA diperkuat oleh empat pilar

inspirasi: Surti (merasakan), Harti (mengamati), Bukti (membuktikan), dan Bakti (memberikan bakti) yang menjadi landasan dalam setiap program dan kegiatan sosial yang dilakukan. Dalam perjalanannya, tidak semua volunteer yang bergabung di Sekolah Budaya Adhikari memilih untuk bertahan dalam jangka waktu lama. Volunteer yang terus berpartisipasi dalam pengabdian hingga dua *batch* atau lebih jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan volunteer yang hanya mengikuti satu *batch*. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi volunteer tidak selalu berlangsung sesuai harapan, sebab terdapat berbagai faktor yang memengaruhi motivasi individu untuk terus terlibat dalam kegiatan sosial. Motivasi volunteer yang terus berlanjut dalam keterlibatannya di Sekolah Budaya Adhikari dapat dianalisis dengan teori hierarki kebutuhan Maslow, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan para volunteer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan volunteer di organisasi ini tidak semata-mata didorong oleh keinginan membantu masyarakat, tetapi juga oleh pemenuhan kebutuhan pribadi baik secara sosial, emosional, maupun pengembangan diri. Selain itu, faktor lingkungan organisasi yang suportif dan dinamis turut berperan penting dalam menjaga komitmen volunteer untuk terus aktif berpartisipasi.

1. Motivasi utama volunteer Sekolah Budaya Adhikari dalam keterlibatannya dengan berbagai kegiatan sosial didasarkan pada pemenuhan lima kategori kebutuhan dalam hierarki kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis,

kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tiga kebutuhan yang paling dominan mendorong keterlibatan volunteer adalah

- 1) Kebutuhan sosial terpenuhi melalui hubungan yang akrab, suasana kekeluargaan, dan rasa memiliki dalam komunitas.
- 2) Kebutuhan penghargaan terpenuhi melalui apresiasi dan pengakuan atas kontribusi, baik dalam bentuk ucapan terima kasih, penugasan peran penting, maupun peningkatan tanggung jawab dalam organisasi. Sementara itu,
- 3) Kebutuhan aktualisasi diri diwujudkan melalui kesempatan mengembangkan potensi, keterampilan, kreativitas, dan kepemimpinan dalam program-program seperti *Nyaah Kalembur*, Duta Abah Ambu, NGABASA, dan Jelajah Budaya.

Meski kebutuhan fisiologis dan rasa aman juga menjadi prasyarat dasar, sebagian besar volunteer menyatakan kedua kebutuhan tersebut telah terpenuhi sebelum mereka bergabung.

2. Faktor-faktor yang mendorong keberlanjutan dan berakhirnya keterlibatan volunteer di Sekolah Budaya Adhikari selama 1,5 sampai 3 tahun meliputi beberapa hal. Faktor-faktor berikut menjadi alasan utama mengapa banyak volunteer memilih untuk tetap lanjut:

- 1) lingkungan sosial yang hangat dan suportif,

- 2) dukungan teman dan keterikatan emosional,
- 3) pengembangan diri dan aktualisasi potensi melalui keterlibatan di SBA,
- 4) kepuasan emosional dari memberi,
- 5) apresiasi dan pengakuan sosial.

Sementara itu, ada juga beberapa faktor yang menyebabkan volunteer memilih untuk mengurangi keterlibatan atau berhenti dari SBA, yaitu:

- 1) ketidakmerataan dalam apresiasi,
- 2) masalah jarak dan biaya,
- 3) hilangnya dukungan sosial internal,
- 4) kebutuhan aktualisasi diri yang belum terpenuhi sepenuhnya.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian Volunteer di Kalangan Mahasiswa: Studi pada Sekolah Budaya Adhikari masih terdapat kekurangan sehingga penelitian ini masih perlu pendalaman serta masih memiliki ruang pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis bagi berbagai pihak terkait, baik dalam pengelolaan volunteer maupun pengembangan kajian keilmuan serupa. Saran tersebut ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah Budaya Adhikari, sebaiknya memperkuat apresiasi dan pengakuan secara merata agar meningkatkan rasa dihargai dan motivasi para volunteer nya. Pengelola juga dapat merancang kegiatan refleksi dan evaluasi yang memberikan ruang bagi volunteer untuk menunjukkan kontribusi dan capaian mereka.
2. Bagi organisasi sosial serupa, disarankan dapat melakukan pendekatan motivasi berjenjang para volunteer sehingga tidak hanya berfokus pada hasil kegiatan, tetapi juga pada kesejahteraan volunteer nya.
3. Bagi praktisi pendidikan dan kebudayaan, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar pengembangan kegiatan berbasis komunitas yang selaras dengan kebutuhan partisipan. Kegiatan seperti festival budaya atau lokakarya akan lebih efektif bila kebutuhan sosial dan pengembangan diri para volunteer nya juga diperhatikan.
4. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, sebaiknya memperluas cakupan partisipan dan penelitian di komunitas atau organisasi sosial yang lainnya agar memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang motivasi volunteer dalam konteks yang berbeda.

### **5.3 Rekomendasi**

Selain saran yang telah disampaikan, penulis juga memberikan rekomendasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam implementasi volunteerisme

maupun pengembangan penelitian lanjutan. Rekomendasi ini ditujukan pada pihak-pihak berikut:

1. Bagi Sekolah Budaya Adhikari, direkomendasikan agar merancang sistem penghargaan yang berkelanjutan, seperti pemberian sertifikat yang lebih resmi, surat rekomendasi, atau pengakuan dalam forum publik untuk meningkatkan motivasi dan rasa bangga para volunteer. Selain itu, adanya forum evaluasi volunteer secara periodik dapat menjadi sarana untuk mengidentifikasi kebutuhan, harapan, dan kendala yang dihadapi para volunteer.
2. Bagi organisasi sosial serupa, diharapkan agar membangun kolaborasi bersama organisasi-organisasi lainnya sehingga dapat memperkuat loyalitas dan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat.
3. Bagi praktisi pendidikan dan kebudayaan, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam pengembangan kurikulum atau program berbasis pengabdian masyarakat yang mengarah pada pemberdayaan budaya lokal.
4. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk memperluas ruang lingkup studi ke berbagai komunitas atau organisasi relawan lainnya dan membandingkan dinamika motivasi volunteer antar daerah. Selain itu, dapat juga mengkaji hubungan antara motivasi volunteer dengan tingkat kepuasan, loyalitas, atau kinerja volunteer dalam berbagai program sosial.